

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Remaja adalah periode penting dalam kehidupan manusia yang menandai perubahan besar dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial. Masa remaja sering kali disebut sebagai masa pencarian jati diri, di mana individu mulai mengembangkan identitas, pemahaman diri, dan hubungan sosial yang lebih kompleks. Remaja yang mempunyai fisik maupun mental yang sehat adalah remaja yang bisa melaksanakan tugas maupun tantangan hidupnya, bisa berasal dari dalam ataupun dari luar dirinya. Karena jika remaja tidak mampu melaksanakan tugas ataupun tantangan hidupnya, bagaimana remaja tersebut bisa melaksanakan tugas ataupun tantangan sebagai seseorang yang bertanggungjawab. Dan jika remaja sebagai seseorang yang bisa menghadapi segala tugas dan tantangan maka remaja tersebut akan sanggup menjalani kehidupan yang semestinya.¹

Menurut Dr. Sarlito, seorang ahli psikologi di Indonesia, menggambarkan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 11-24 tahun dan tengah mengalami perkembangan fisik serta mental, masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-

¹ Farida Yunistiati, dkk Keharmonisan Keluarga, "Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2014, hal 72.

kanak menuju dewasa. karena itu masyarakat sangat menginginkan remaja yang mampu mengembangkan potensi atau tugas perkembangannya (fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Dalam kaitannya dengan perkembangan remaja, banyak ditemukan permasalahan emosional pada remaja, yang diwujudkan dalam perasaan tertekan, frustrasi atau konflik internal atau eksternal. Konflik internal dan eksternal ini banyak ditemukan dan berdampak pada masyarakat yang masih dalam tahap pembangunan. Menurut Syamsu Yusuf, remaja (siswa SMP dan SMA) merupakan pelajar yang berkembang menjadi dewasa. Namun tidak semua remaja mampu mencapai hal tersebut dengan lancar dalam proses perkembangannya. Masih banyak permasalahan di kalangan remaja yaitu remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar bahkan tidak bermoral seperti bolos sekolah, tawuran, kriminalitas, konsumsi minuman beralkohol (miras), kecanduan narkoba dan seks bebas. (hubungan seksual sebelum menikah).²

Pentingnya kegiatan pendidikan yang sistematis, serius dan terkoordinasi yang berkontribusi terhadap perkembangan terhadap generasi muda agar berkembang ke arah yang benar. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan generasi muda berjalan ke arah yang benar dan sesuai

² Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya", *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1, 2015, 36-37

dengan nilai-nilai positif yang ada di masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran pendidikan orang tua antara lain menciptakan interaksi edukatif dalam kehidupan berkeluarga, orang tua dapat mendorong penghindaran identitas negatif pada diri remaja sesungguhnya, dan orang tua dapat dijadikan teladan bagi remaja.³

Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran pendidikan orang tua antara lain menciptakan interaksi edukatif dalam kehidupan berkeluarga, orang tua dapat mendorong penghindaran identitas negatif pada diri remaja sesungguhnya, dan orang tua dapat dijadikan teladan bagi remaja.

Dalam mendukung proses pendidikan secara menyeluruh, bimbingan dan konseling juga memiliki peran yang sangat penting. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan secara sistematis dan profesional oleh konselor kepada individu, agar individu tersebut dapat memahami diri, mengatasi masalah, membuat keputusan yang tepat, serta berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui bimbingan dan konseling, generasi muda dapat diarahkan untuk mengenal dirinya sendiri, menghadapi tekanan dan tantangan hidup, serta membuat perencanaan masa depan yang lebih baik.

³ Juli Andriyani, "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja", *Jurnal Al-Bayan*, 22 No. 34, 2016, 40.

Di lingkungan sekolah, peran konselor sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan karier. Konselor juga menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua dalam menangani perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kerja sama antara konselor dan orang tua diperlukan agar anak mendapatkan pendampingan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan formal, informal, dan bimbingan konseling akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan generasi muda secara positif.⁴

Keluarga adalah unsur atau bagian terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan (jika tidak mempunyai anak), yang secara sosiologis dibentuk atau dilahirkan melalui perkawinan. Kehidupan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia pada umumnya, karena di dalam keluargalah generasi-generasi tumbuh dan dilahirkan dengan akhlak, mentalitas dan kepribadian yang baik. Orang tua adalah figur pertama yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Remaja cenderung mencontoh perilaku orang tua mereka dalam hal bagaimana mereka memperlakukan orang lain, menghadapi masalah, dan membuat keputusan. Orang tua yang konsisten memberikan contoh perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati, dapat

⁴ Juli Andriyani, "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja", *Jurnal Al-Bayan*, 22 No. 34, 2016, 40.

membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membantu remaja membentuk sistem nilai mereka sendiri. Mereka bisa mengajarkan kepada remaja pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, serta membedakan antara yang benar dan salah. Pengarahan dari orang tua mengenai pentingnya integritas, moralitas, dan etika akan menjadi dasar bagi remaja saat mereka menghadapi situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, keterbukaan dan kejujuran antar anggota keluarga menjadi kuncinya, dan kunci ini akan terbuka ketika komunikasi dalam keluarga lancar.⁵

Ayah, seperti halnya ibu, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter, nilai, serta perilaku anak. Mereka sering kali dianggap sebagai panutan dalam hal kedisiplinan, pengambilan keputusan, dan juga dalam memberikan rasa aman. Figur ayah dalam kehidupan sehari-hari dapat memfasilitasi perkembangan emosional dan sosial anak, terutama saat mereka memasuki masa remaja, yang ditandai oleh banyak perubahan dan tantangan. Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan teladan yang positif untuk menghadapi berbagai konflik batin serta tekanan dari lingkungan sosial. Dengan adanya figur ayah yang hadir, remaja cenderung merasa lebih stabil dalam menghadapi perubahan tersebut. Namun, ketika ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional, akan

⁵Patric Brando Rimpoporok, "Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara", *Journal: Acta Diurna*, IV. No.1, 2015, 1.

ada konsekuensi yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja.

Ketiadaan peran ayah dalam perkembangan seorang remaja dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan psikologis, emosional, dan sosial mereka. Ayah sering kali menjadi figur penting yang menyediakan bimbingan, dukungan, dan pengaruh dalam pembentukan identitas dan perilaku anak, terutama selama masa remaja yang penuh tantangan. Namun, meski demikian, tidak semua dampak ketiadaan ayah bersifat negatif atau mutlak. Faktor lain, seperti dukungan dari ibu, keluarga besar, dan lingkungan sosial, juga dapat membantu mengurangi dampak tersebut. Hal ini juga mengakibatkan adanya ketimpangan pengasuhan, karena kurangnya keterlibatan sosok seorang ayah dalam praktek pengasuhan.⁶

Keluarga adalah tempat di mana seseorang tumbuh, berkembang, dan belajar tentang nilai-nilai yang membentuk kepribadian di masa depan. Proses pembelajaran ini berlangsung sepanjang hidup individu tersebut. Keluarga merupakan kelompok inti yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan jangka panjang untuk membesarkan anak. Mulai dari ayah, ibu, hingga anak, setiap anggota keluarga menjalankan peran dalam rumah tangga. Tanggung jawab utama ada pada orang tua, yang membentuk karakter anak sejak dini melalui fungsi keluarga

⁶Hayani Wulandari, "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12 No. 1, 2023, hal 3.

yang tepat, seperti memberikan sosialisasi awal, kasih sayang dan perhatian yang berkelanjutan, serta pendidikan bagi anak.

Menurut Bambang, terdapat tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi rekreasi, pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, sosialisasi, dan afeksi. Semua fungsi tersebut harus dijalankan oleh kedua orang tua dalam membesarkan anak. Namun, jika keluarga mengalami broken home atau tidak ada peran ayah dalam keluarga, maka fungsi yang paling penting untuk diterapkan dalam mendidik anak adalah fungsi pendidikan, sosialisasi, dan afeksi. Hal ini terjadi karena fungsi keluarga hanya dilaksanakan oleh salah satu orang tua saja.

Menurut Saif dalam peran ayah dalam keluarga memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, dukungan bagi pasangan, serta kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Peran ayah yang optimal juga berdampak baik pada perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak, serta meningkatkan prestasi akademis mereka. Keterlibatan ayah sangat berhubungan dengan adaptasi perilaku anak dan memiliki efek positif terhadap rasa percaya diri remaja, termasuk cara mereka mengungkapkan harga diri. Selain itu, peran ayah dapat membantu mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pendidikan seksual yang diberikan mungkin belum sepenuhnya optimal.

Menurut Karmadewi dan Kunti Indra, ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam keluarga. Peran ayah meliputi menentukan arah keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk

membimbing istri dan anak, menyediakan keuangan, makanan, pakaian, serta tempat tinggal yang halal, menentukan standar keberhasilan keluarga, memberikan pelatihan dan pengawasan dalam keluarga, serta mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas. Menurut Lamb, Pleck, Charnov dan Levine, peran ayah dapat dibagi menjadi tiga komponen menurut Lamb Pertama, hubungan ayah dan anak yang menciptakan rasa aman melalui kontak langsung, seperti bermain bersama. Kedua, aksesibilitas fisik dan psikologis ayah bagi anak. Ketiga, tanggung jawab ayah untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dan mereka menerima perawatan yang tepat.

Kehilangan peran ayah dalam keluarga dapat terjadi karena kematian, perceraian, kesibukan kerja, atau kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Ketika ayah tidak menjalankan perannya dengan baik, hal ini dapat menyebabkan munculnya "generasi tanpa ayah" (*fatherless generation*), yang berpotensi memicu perilaku menyimpang. Banyak dari mereka yang mengalami penyimpangan seksual, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan melakukan kenakalan remaja seperti tawuran, perampokan, dan lain-lain.⁷

Tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Beberapa keluarga menghadapi ketidakutuhan, yang bisa disebabkan oleh perceraian, kematian orang tua, kurangnya hubungan dekat dengan ayah, atau masalah

⁷ Wildah Alfasmah, dkk, "Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*", *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 3, No. 01, 2022, 43.

keluarga yang menyebabkan anggota keluarga tinggal terpisah. Menurut Perlindungan Anak Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah, di mana rata-rata waktu ayah berkomunikasi dengan anak hanya satu jam per hari. "*Fatherless*" adalah fenomena ketika seorang ayah tidak bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban dan perannya sebagai ayah. Istilah ini mengacu pada tanpa peran ayah dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* tidak hanya berarti ketiadaan figur ayah, tetapi juga ketidakoptimalan peran ayah dalam keluarga.

Generasi tanpa ayah merupakan kondisi di mana anak kehilangan figur ayah. Meskipun tampaknya kehilangan kasih sayang ayah bukan masalah besar, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Kasih sayang seorang ayah memberikan rasa aman bagi remaja yang sedang berkembang dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup. Remaja yang mudah putus asa, egois, atau bersikap kejam seringkali mengalami kekurangan kasih sayang ayah saat masa kanak-kanak.⁸

Kesimpulannya, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Interaksi antara remaja dan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu, di mana interaksi yang harmonis dapat menciptakan keseimbangan hubungan antara ibu, ayah, dan remaja. Namun, tidak semua remaja dapat berinteraksi

⁸ Azhary Pangestu Utami, Analisis Dampak *fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di Smkn 3 Padang, Skripsi: Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021,166-167.

dengan orang tuanya karena hambatan sosialisasi yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak lengkap. perceraian berdampak pada interaksi sosial anak di Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, yang mengalami kesulitan bersosialisasi setelah menjadi anak dari orang tua tunggal. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi tertutup, takut pada orang asing, dan memiliki interaksi sosial yang rendah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu yang kehilangan salah satu orang tua, terutama ayah, sering merasa kesepian, murung, dan cemas akan masa depannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahayatiningsih yang menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal, baik karena perceraian atau kematian, memiliki dampak psikologis, emosional, dan sosial. Secara khusus, anak dengan orang tua tunggal cenderung menarik diri, rentan terhadap pengaruh negatif, dan sulit bergaul. Karena perceraian memiliki berbagai dampak negatif, penting bagi orang tua tunggal untuk menjaga komunikasi dan interaksi yang baik guna mengatasi permasalahan yang muncul. Kesimpulannya, dampak kehilangan karena perceraian atau kematian serupa, seperti kehilangan kasih sayang, merasa sedih, kurang percaya diri, serta menunjukkan gejala psikologis tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan permasalahan dan dampak interaksi sosial remaja yang hidup dengan orang tua tunggal.⁹

⁹Devira Kembang Kirani, dkk, "*Permasalahan Interaksi Sosial Remaja Dengan Orang Tua*," Diakses dari https://Eprints.Ums.Ac.Id/127677/1/NAS PUB_DEVIRA_KEMBANG_KIRANI_F100200352.Pdf, pada tanggal 30 November 2024, Pukul 20:30 WIB.

Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Mereka adalah guru pertama dan paling penting bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Dasar bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan juga ditemukan pada Hadis Riwayat Al-Hakim no. 7679 yaitu sebagai berikut¹⁰:

مَا تَخَلَّ وَوَالِدٌ وَوَلَدُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”

Hadis ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan adab (etika) yang baik bagi anak. Nabi Muhammad SAW. menegaskan bahwa memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak adalah bentuk pemberian terbaik yang dapat diberikan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan moral lebih berharga daripada harta benda atau hadiah.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dusun Capak Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, data yang diperoleh tentang jumlah remaja tanpa ayah di Dusun tersebut yaitu

¹⁰ t.p., "Dengan Apa Mendidik Anak Kita?," Infaq Dakwah Center, diakses dari <https://www.infaqdakwahcenter.com/m/info/254/dengan-apa-mendidik-anak-kita>, pada tanggal 10 Agustus 2024 pukul 20.05 WIB.

¹¹ Ibid.

sebanyak 3 orang remaja tanpa peran seorang ayah. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) menunjukkan perubahan signifikan dalam kondisi psikologis mereka. Remaja yang sebelumnya ceria dan terbuka berubah menjadi sosok *introvert*, mudah tersinggung, dan cepat marah. Budaya yang memandang ayah hanya bertanggung jawab mencari nafkah, sementara ibu mengurus rumah dan anak, membuat peran ayah sering terlepas dalam proses pengasuhan.

Meski ayah memiliki banyak waktu luang setelah bekerja atau cuti, waktu tersebut lebih sering dihabiskan untuk kegiatan pribadi seperti bermain ponsel, merawat hewan peliharaan, atau berkumpul di warung kopi bersama teman dengan alasan ingin menyegarkan pikiran. Hal yang sama terjadi dalam keluarga yang sudah bercerai; ayah sering menyerahkan hak asuh kepada ibu dan mengabaikan kewajibannya dalam memberikan nafkah dan pengasuhan, sementara ia lebih fokus memulai kehidupan baru dengan orang lain atau keluarga barunya.

Oleh karena itu peneliti tertarik memilih variabel peran ayah (atau tanpa peran ayah), interaksi sosial remaja menjadi objek penelitian, karena sesuai hasil observasi yang sudah penulis menemukan beberapa remaja yang mengalami masalah interaksi sosial disebabkan tidak adanya sosok figur ayah. Beberapa anak yang mengalami hal tersebut yaitu mereka kesulitan beradaptasi dan berinteraksi seperti cenderung menutup diri dan juga jarang berbaur dengan teman sebayanya, namun ada juga beberapa anak yang cenderung menunjukkan sifat kurang terkontrol, seperti sering

bertengkar, mabuk-mabukan, merokok dan banyak kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka kemudian penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat judul “*Analisis Interaksi Sosial Remaja Tanpa Peran Ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan*”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan?
2. Bagaimana peran keluarga dalam membantu remaja tanpa peran ayah membangun interaksi sosial yang sehat di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan?
3. Bagaimana dampak tanpa peran ayah terhadap pola interaksi sosial remaja di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membantu remaja tanpa peran ayah membangun interaksi sosial yang sehat di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak tanpa peran ayah terhadap pola interaksi sosial remaja di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan, juga digunakan sebagai bahan acuan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya oleh pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Agama Islam Negeri Madura (IAIN MADURA)

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi tambahan koleksi pada perpustakaan IAIN Madura sehingga bisa menambah pengetahuan terkait interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Galis Pamekasan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai edukasi bagi masyarakat untuk memberikan dukungan sosial dan simpati bagi orang tua atas kehidupan yang tidak mudah dengan banyaknya tantangan dan permasalahan yang di hadapi.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan sebagai pemahaman yang baik untuk orang tua dan keluarga akan pentingnya pengaruh interaksi sosial seorang remaja.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian yang selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini dengan pendekatan, objek, serta desain yang lebih bagus lagi dan pembahasannya jauh lebih terbaru lagi dari penelitian ini.

E. Definisi istilah

Sesuai dengan judul “Analisis interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan” maka batasan pengertian di atas adalah:

1. Analisis

Analisis adalah proses system atis untuk memeriksa, memahami, dan menginterpretasi data atau informasi tertentu, supaya mendapatkan pemhaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu, kelompok, atau masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui interaksi ini, individu dapat berkomunikasi, bekerja sama, membentuk norma sosial, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih kompleks.

3. Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa. Secara umum, remaja adalah individu yang berusia sekitar 11 hingga 24 tahun, meskipun batasan usia ini dapat sedikit berbeda tergantung pada budaya dan perspektif tertentu. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan.

4. Tanpa Peran Ayah

Merujuk pada kondisi dimana seorang anak atau remaja tumbuh dan berkembang tanpa adanya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Tanpa peran ayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, atau ayah yang secara fisik ada tetapi tidak berperan aktif dalam pengasuhan dan pembinaan anak. Namun, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada anak yang ditinggalkan ayahnya karena faktor kematian saja.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu, yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan analisis sesuai dengan rangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang di hadapi. Fungsi dari kajian terdahulu agar dapat memilih posisi penelitian (persamaan dan perbedaannya) dengan

penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fitria Rachmawaty, dengan judul jurnal “Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja”. Metode yang telah digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer yang di peroleh langsung dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Penelitian ini membahas tentang pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja, maka Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan sosial pada remaja adalah dengan meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan harapan dan keinginan anak secara lebih terbuka, sehingga anak merasa lebih diterima dan tidak mengalami pola penolakan yang dapat menyebabkan kecenderungan kecemasan sosial dalam lingkungan keluarga. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan interaksi sosial pada remaja. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tidak terfokus pada tanpa peran sosok peran ayah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi sosial remaja apabila tidak hadirnya sosok peran ayah.¹²

¹² Fitria Rachmawaty, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10, No.1,2015, 34

2. Tata Arbiyana dan Syukur Kholil. dengan judul jurnal “Dinamika *Fatherless* terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan”. Metode yang telah digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer yang di peroleh langsung dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang Dinamika *Fatherless* terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti perasaan sedih, marah, atau bingung. Mereka juga rentan mengalami perasaan tidak suka terhadap diri sendiri, terutama saat merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh sosok ayah. Walaupun menghadapi tantangan besar, remaja perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali membangun kemandirian yang kuat. Mereka belajar mengatasi masalah secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola waktu dengan efektif. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya nilai-nilai keluarga, dukungan sosial, dan memperkuat karakter pribadi mereka. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana perkembangan remaja tanpa peran ayah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut kurang tertuju

pada interaksi sosial remaja sedangkan pada penelitian ini berfokus pada interaksi sosial remaja tanpa hadirnya sosok peran ayah.¹³

3. Hirdayani Sagala dan Linda Yarni dengan judul jurnal “Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja”. Metode yang telah digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer yang di peroleh langsung dengan cara menyebar angket. Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orangtua yang terlalu khawatir dapat memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak di masa depan secara negatif, membuat anak kurang kreatif dan kurang mandiri dalam bersosialisasi. Sikap orang tua yang berlebihan dalam melindungi 2024 anak dari berbagai gangguan atau bahaya fisik dan psikologis, sehingga anak tidak memiliki kebebasan atau bergantung pada rang tua, disebut *overprotective*. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas interaksi sosial pada remaja. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana interaksi sosial remaja dengan orang tua yang *overprotective*. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi sosial remaja tanpa peran ayah.¹⁴

¹³ Tata Arbiyana1, dkk, Dinamika *Fatherless* terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan, *Psyche 165 Journal – Vol. 17 No. 3* hal 288

¹⁴Hirdayani Sagala, Dkk, “Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja”, *Jurnal Pendidikan Vol. 2–No. 1, 2023, 59*.